

## **BAB IV**

### **EFEKTIFITAS TERAPI PSIKORELIGIUS TERHADAP PECANDU NARKOBA DI PP. REHABILITASI AT-TAUHID SEMARANG**

#### **A. Efektifitas Terapi Psikoreligius Terhadap Pecandu Narkoba di PP. Rehabilitasi At-Tauhid**

Dalam konteks kehidupan beragama, Terapi Psikoreligius adalah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran manusia, memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama, agar perilakunya hidup senantiasa pada norma-norma yang ada dalam tatanan itu. Sehingga Terapi Psikoreligius dilaksanakan di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid bertujuan untuk menumbuhkan, mengembalikan serta memelihara kondisi kejiwaan santri, sesuai dengan tatanan nilai agama Islam, agar tercapai keselarasan dalam hidupnya.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara agama dan kesehatan Jiwa (Psikoterapi), menunjukkan adanya indikasi bahwa komitmen agama mampu mencegah dan melindungi seseorang dari penyakit, atau mempertinggi kemampuan seseorang dalam mengatasi penderitaan dan mempercepat penyembuhan.<sup>1</sup>

Terapi psikoreligius yang digunakan untuk pengobatan atau terapi terhadap pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, ada beberapa macam, dan ada cara tersendiri yang digunakan.

Metode pengobatan atau penyembuhan terhadap pecandu narkoba yang dilakukan di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid “Semarang” merupakan suatu paket yang dilaksanakan secara intensif dan kontinyu dalam satu periode tertentu. Di mana metode ini melalui pendekatan Illahiyah yang terdiri dari ceramah keagamaan, shalat berjamaah, dzikir, tahlil, membaca al-Qur'an, mandi taubat, do'a dan mujahadahan.

---

<sup>1</sup> Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Bina Yasa, 1996), h. 19

Proses pengobatan atau penyembuhan terhadap pecandu narkoba yang dilakukan di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid adalah satu rangkaian yang semuanya harus dilakukan oleh semua santri/pasien, dari ceramah keagamaan sampai mujahadahan.

#### 1. Ceramah Keagamaan

Ceramah keagamaan ini disampaikan langsung oleh beliau KH. Muhammad Sastro Sugeng Al Haddad, BA. Akan tetapi biasanya kalau beliau sedang berhalangan, diwakili oleh Bapak Abu Choir S.Pd. Waktu pelaksanaannya yaitu setiap hari Setelah shalat dzuhur. Isinya adalah tentang ketauhidan, ibadah, akhlak, dan thaharoh (fiqih).

Materi ceramah ini sangat membantu dalam proses pelaksanaan terapi psikoreligius terhadap santri pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, yang mana melalui ceramah agama ini diharapkan santri bisa belajar, memahami dan mengamalkan ajaran agama islam dengan baik dan benar, sehingga mereka bisa sadar dan kembali kejalan yang benar, taat kepada Allah dan rasulnya serta menjauhi larangan-larangannya.

Pelaksanaan ceramah ini juga lebih fleksibel, artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu terbatas (sedikit) materi yang akan disampaikan dapat dipersingkat (diambil yang pokok-pokok saja). Dan sebaliknya jika waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan materi yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam.

#### 2. Shalat Berjamaah

Shalat merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam, dengan shalat manusia dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan Tuhannya, disamping sebagai do'a shalat juga merupakan suatu bentuk ibadah yang tidak saja mempunyai aspek jasmani dengan gerakan-gerakannya akan tetapi juga berisikan aspek ruhani. Hal itu disebabkan karena semua gerakan, sikap dan prilaku dalam Shalat dapat melemaskan otot yang kaku, mengendorkan tegangan sistem syaraf, menata dan menkonstruksi

persendian tubuh, sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap kesehatan syaraf dan tubuh (Wibisono, 1985 dalam Yosep, 2007 )<sup>2</sup>

Di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, shalat adalah salah satu materi terapi psikoreligius bagi pecandu narkoba yang dikerjakan secara berjamaah dengan niat ikhlas karena Allah dan disertai dengan harapan dapat tercegah dari perbuatan keji dan mungkar, yang salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba. Shalat yang dikerjakan dengan niat ikhlas karena Allah, akan membuat suasana hati jadi tenang, damai dan jiwa menjadi tenang, sehingga bisa melepaskan diri dari ketegangan syaraf yang ditimbulkan oleh berbagai persoalan kehidupan.

Utsman Najati (1985) mengatakan: “Keterpalingan penuh dari berbagai persoalan dan problem kehidupan dan tidak memikirkannya selama shalat, dengan sendirinya akan menimbulkan keadaan yang tenang, jiwa yang tenang dan pikiran yang bebas dari beban“, Keadaan yang tenang dan jiwa yang tenang yang dihasilkan oleh shalat, mempunyai dampak terapi yang penting dalam meredakan ketegangan syaraf yang timbul akibat berbagai tekanan kehidupan sehari-hari, dan menurunkan kegelisahan yang diderita oleh sebagian orang.<sup>3</sup>

Keadaan yang tenang dan jiwa yang tenang tersebut mempunyai dampak terapeutik yang penting dalam pengobatan penyakit jiwa. karena dalam shalat terdapat aspek-aspek positif bagi kesehatan jiwa. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

*Pertama*, aspek olahraga. Shalat adalah suatu ibadah yang menuntut aktifitas, konsentrasi otot, tekanan dan “pijatan” pada bagian tertentu yang merupakan proses relaksasi (pelepasan). Shalat merupakan aktifitas yang menghantarkan pelakunya pada situasi seimbang antara jiwa dan raganya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa olahraga dapat

---

<sup>2</sup> <http://www.banyuasinkab.go.id/tampung/dokumen/dokumen-15-34.pdf>

<sup>3</sup> M. Ustman Najati, *Al-qur'an dan Ilmu Jiwa*, ( Bandung:Pustaka Hidayah,1985), h. 308

<sup>4</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Atas Berbagai Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1995), h. 98-100

mengurangi kecemasan jiwa, jika demikian, shalat yang berisi aktifitas fisik yang juga dapat dikategorikan olahraga, dapat pula menghilangkan kecemasan.

*Kedua*, shalat memiliki aspek meditasi. Setiap muslim dituntut agar dapat menjalankan sholat secara khusuk, yang dapat dikategorikan sebagai suatu proses meditasi. Hal ini akan membawa kepada ketenangan jiwa.

*Ketiga*, aspek auto-sugesti. Bacaan dalam shalat dipanjatkan ke hadirat Ilahi, yang berisi puji-pujian atas keagungan Allah dan do'a serta permohonan agar selamat dunia dan akhirat. Proses shalat pada dasarnya adalah terapi selfhypnosis( pengobatan terhadap diri sendiri).

*Keempat*, aspek kebersamaan. Ditinjau dari segi psikologi, kebersamaan itu sendiri merupakan aspek terapeutik. Beberapa ahli psikologi mengemukakan bahwa perasaan "keterasingan" dari orang lain ataupun dari dirinya sendiri dapat hilang. Dianjurkan shalat berjamaah, agar perasaan terasing dari orang lain ataupun dirinya sendiri dapat hilang.

Menurut penelitian Alvan Goldstien, shalat bisa disebut sebagai ritual meditasi. Dengan melakukan ritual meditasi, maka dapat mengembalikan otak memproduksi zat endorphen. Zat endorphen dalam otak manusia yaitu zat yang memberikan efek menenangkan, yang disebut endogonius morphin. Subandi, MA menjelaskan bahwa kelenjar endorfina dan enkafalina yang dihasilkan oleh kelenjar pituitrin di otak ternyata mempunyai efek yang mirip dengan opiat (candu) yang memiliki fungsi kenikmatan, sehingga di sebut opiat endogen. Maka seseorang yang sengaja memasukan zat morfin ke dalam tubuh, maka kelenjar endorphen akan berhenti secara otomatis. Dan para pengguna narkoba apabila melakukan penghentian morphin dari luar secara tiba-tiba, akan mengalami sakau (ketagihan yang menyiksa dan gelisah) karena otak tidak lagi memproduksi zat endhorphen yang secara alami. Sehingga shalat yang benar dan khusyu' atau melakukan dzikir-dzikir yang banyak memberikan

dampak efek ketenangan mengurangi kecemasan dan tingkat stress menurun.<sup>5</sup>

Pelaksanaan shalat tersebut diutamakan secara berjamaah, disamping pahalanya lebih besar, juga untuk melatih hidup berkelompok dalam kebersamaan. Selain itu shalat berjamaah juga menimbulkan perasaan “tidak sendirian” dalam hati santri, sehingga berakibat positif dalam jiwanya. Karena sebagaimana dikemukakan beberapa ahli psikologi bahwa perasaan “keterasingan” dari orang lain adalah penyebab utama terjadinya gangguan kejiwaan. Dalam shalat berjamaah perasaan terasing dari orang lain ataupun dari dirinya sendiri dapat hilang.<sup>6</sup>

### 3. Dzikir.

Dzikir ini merupakan sebuah rutinitas yang setiap hari harus selalu dilakukan oleh semua pasien pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, dengan harapan santri selalu mengingat Allah, sehingga menjadi sadar akan potensinya sebagai makhluk Allah dan mempunyai ketergantungan spiritual yang hanya didapat melalui pendekatan diri kepada Allah.

Para santri pecandu narkoba yang dirawat di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid merupakan individu yang berada dalam keadaan kecanduan narkoba. Untuk menanggulangi keadaan tersebut, maka diarahkan atau dialihkan kepada kecanduan dzikir, supaya mereka selalu ingat dan mendekatkan diri pada Allah. Karena dengan selalu mengingat Allah maka hati akan tenang, hal ini sesuai dengan al-Qur'an Surat ar-Ra'du ayat: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu)orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, Ingatlah hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram.”(Q.S. ar-Ra'du: 28)

<sup>5</sup> <http://www.banyuasinkab.go.id/tampung/dokumen/dokumen-15-34.pdf>

<sup>6</sup> Djamaluddin Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Berbagai Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka,1995), h. 100

Dzikir merupakan olah batin yang paling efektif untuk menyembuhkan gangguan kejiwaan, yang juga sangat mudah dilakukan dan biaya yang sangat murah. Dengan dzikir kepada Allah, para korban penyalahgunaan narkoba akan memperoleh ketenangan hati dan kesejukan jiwa, sehingga lambat laun gangguan kejiwaan terkikis habis.

Adapun waktu pelaksanaan dzikir di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tahid, dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Dzikir Pagi

Yaitu membaca surat yasin 3 kali, asmaul husna 100 kali dan membaca shalawat Nariyah 4444 kali. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi hari, yaitu jam 07.00-08.00 WIB.

b. Dzikir Malam

Yaitu membaca asmaul husna 100 kali dan shalawat Nariyah 4444 kali. Kegiatan ini dilakukan setelah selesai shalat maghrib, yang dipimpin langsung oleh KH. Muhammad Sastro Sugeng Al Haddad, BA, selaku dewan pembina Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tahid.

Perlu diketahui bahwa membaca shalawat Nariyah dan Asmaul husna banyak sekali faidahnya. Shalawat Nariyah merupakan salah satu shalawat yang paling masyhur di antara shalawat-shalawat bentukan manusia. Orang-orang berlomba untuk mengamalkannya, baik dengan mengetahui maknanya, maupun tidak memahami kandungannya.

Faedahnya banyak sekali, baik bagi diri (pengamalnya) sendiri maupun orang lain yang ada di sekitarnya. Ini sesuai dengan pendapat Muhammad Afandi An-Nazali (1981) sebagaimana terdapat didalam kitab *Khazinatul Asrar*, dinukil dari Imam Al-Qurtubi mengatakan: “Barangsiapa memiasakan membaca shalawat Nariyah setiap hari 41 kali atau 100 kali atau 444 kali atau bahkan lebih banyak lagi, niscaya Allah melepaskan duka citanya dan membuka kesulitannya, melepaskan madlaratnya, mempermudah urusannya, memberi cahaya rahasia hatinya, mengangkat derajatnya, memperbaiki kondisinya, melapangkan rizkinya,

membuka untuknya beberapa kebaikan dan dia tidak meminta kepada Allah kecuali Allah akan menagabulkannya.<sup>7</sup>

Adapun beberapa manfaat dari pengamalan dzikir Asma'ul husna, antara lain:<sup>8</sup>

- 1) Menghilangkan berbagai sifat buruk dan tercela seperti pemaarah, dengki, buruk sangka, malas, khianat, dusta, mudah tersinggung, dan lain sebagainya.
- 2) Menghilangkan kebiasaan buruk seperti berjudi, minuman keras, berzina, kecanduan obat terlarang (narkoba) dan lain sebagainya.
- 3) Menghilangkan berbagai sifat buruk dan tercela yang diketahui maupun tidak diketahui.
- 4) Muncul keinginan kuat untuk merubah perilaku buruk menjadi perilaku baik.
- 5) Hilang kegairahan dan kemauan untuk melakukan perilaku buruk yang dilakukan selama ini.
- 6) Timbul keinginan dan semangat untuk berperilaku baik, yang selama ini telah ditinggalkan

Dzikir asmaul husna merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi penyimpangan pemikiran, karena dzikir asmaul husna merupakan aktifitas yang menciptakan keadaan rileks, baik ketika sedang dzikir ataupun diluar dzikir, serta dapat menimbulkan ketenangan.

Firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 180, yang artinya: "Allah mempunyai al-Asma'ul Husna, maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut al-Asma'ul Husna itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.

---

<sup>7</sup> Yusuf bin Isma'il An-Nahbani, *Amalan Shalawat Para Wali Allah*, (Pekalongan: CV. Bahagia, 1981), h. 112

<sup>8</sup><http://www.fadhilza.com/2010/06/tadabbur/terapi-dzikir-asmaulhusna-untuk-menghilangkan-sifat-buruknegatip-dan-tercela.html>

Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.<sup>9</sup>

Apabila kebiasaan dzikir sudah melekat pada diri santri, diharapkan mereka akan selalu ingat kepada Allah yang akhirnya ia biasa melupakan problem-problem dunia, selanjutnya ia akan menemukan ketenangan batin, karena mereka merasa dekat dengan Allah dan merasa di bawah perlindungan-Nya. Dan karena mengingat Allah maka perbuatan atau tingkah lakunya merasa betul-betul diperhatikan oleh Allah, baik dimana saja dan kemanapun ia pergi.

Di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, Selain melaksanakan dzikir sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pondok, santri juga diwajibkan mengamalkan wirid-wiridan setiap selesai shalat lima waktu. Yaitu membaca tasbih (*subhanallah*), tahmid (*alhamdulillah*), takbir (*Allahu Akbar*), istighfar (*astaghfirullahal 'adhim*) dan tahlil (*laa ilaaha illallah*) masing-masing sebanyak 33 kali.

#### 4. Tahlil.

Di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tahid tahlil dilaksanakan pada malam Selasa dan malam Jum'at setelah shalat isya'. Dalam pelaksanaannya yaitu tidak jauh berbeda dengan bacaan-bacaan tahlil pada umumnya.

Dengan adanya pelaksanaan tahlil ini, diharapkan para santri dapat mengenang dan mendo'akan keluarganya, kerabatnya serta saudara-saudaranya umat islam yang telah lebih dulu menghadap kepada Allah SWT. Sehingga mereka jadi sadar bahwa hidup didunia ini tidak kekal dan mau bertaubat atas segala apa yang diperbuatnya dimasa lalu.

#### 5. Membaca al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw untuk disampaikan kembali kepada seluruh umat islam di dunia. Ketika seseorang melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan rasa tulus, ikhlas dan menghadap secara total kepada Allah, maka Allah akan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 42

menurunkan ketenangan kepadanya. Bacaan al-Qur'an juga bisa menghilangkan rasa gundah yang muncul karena perasaan berdosa. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah SWT, maka ia akan mendapatkan satu kebaikan. Dan kebaikan itu akan digandakan menjadi sepuluh kali lipat".<sup>10</sup>

Di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, membaca al-Qur'an adalah merupakan salah satu materi terapi psikoreligius bagi pecandu narkoba, Materi ini dilaksanakan setiap ba'da shalat Shubuh. Tujuannya adalah supaya para santri bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan metode ini diharapkan santri mendapatkan kebaikan dari bacaan ayat al-Qur'an dari per hurufnya, sehingga dengan kebaikan itu santri dapat membaca dan memahami al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah obat yang paling utama dalam kedokteran jiwa, santapan dan kenikmatan rohani, cahaya hati dan penerang kegelapan. al-Qur'an juga merupakan suatu yang menggembirakan mata dan cahaya penglihatan,serta kesembuhan bagi tubuh dan jiwa. Setiap huruf dari al-Qur'an merupakan kesembuhan untuk berbagai penyakit jiwa dan penyakit fisik. Di dalamnya terkandung ketenangan, petunjuk, kesehatan dan keridhloan, asal disertai dengan keimanan terhadap Allah SWT.<sup>11</sup>

Umumnya para santri pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid belum lancar atau fasih dalam membaca al-Qur'an, jadi para santri masih harus di bimbing membaca al-Qur'an oleh santri senior atau pengurus.

#### 6. Mandi taubat.

Mandi taubat ini merupakan langkah awal dalam melakukan terapi, di mana metode pelaksanaannya adalah dengan cara pasien didudukkan

---

<sup>10</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Nabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), h. 395

<sup>11</sup> Muhammad Mahmud, *Do'a Sebagai Penyembuh*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), h. 95 64

terlebih dahulu, kemudian disiramkan air (dingin) melalui gayung, yang dimulai dari bagian belakang kepala naik ke atas sampai ubun-ubun, diulangi sampai tiga kali, sambil dipegangi (dipijat) kepalanya, guna memperlancar peredaran darah di otak, mandi taubat ini di gunakan untuk menerapi pasien yang sudah stadium lanjut atau pasien masih dalam keadaan parah dan ini berlangsung satu sampai dua minggu proses awal terapi.

Proses terapi ini berlangsung hingga pasien sudah menunjukkan gejala dan perilaku yang lebih baik atau normal. Untuk pasien yang sudah normal tidak diperlukan proses terapi dengan pemandian lagi. Untuk pasien yang masih awal terapi dimandikan tiap malam setelah itu kalau sudah lebih baik dilakukan seminggu sampai dua minggu sekali. Mandi taubat ini sangat mendukung dalam proses penyembuhan para korban pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid.

Pada waktu malam, kulit dan daging sedang mengendur dan syaraf-syaraf sedang tegang, jadi ketika Tubuh diguyur air, maka kulit dan daging akan kembali mengkerut, pembuluh darah dipermukaan tubuh menciut dan darah mengalir lebih banyak ke otak serta tubuh bagian dalam, sehingga syaraf-syaraf yang awalnya tegang akan mengendor dan kembali ke porsi yang sebenarnya. Jadi mandi taubat ini menjadi hidroterapi yang sangat efektif untuk menyegarkan pikiran, jiwa dan raga yang pernah tersiksa akibat racun narkoba.<sup>12</sup>

## 7. Doa.

Di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, do'a merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penyembuhan bagi pecandu narkoba. Metode terapi doa ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

### 1. Do'a Khusus

Do'a khusus ini dilakukan oleh KH. Muhammad Sastro Sugeng Al Haddad, BA. Dengan cara memohonkan kepada Allah dalam

---

<sup>12</sup> Masruhi Sudiro, *Islam Melawan Narkoba*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2000), h. 162

kesunyian malam untuk kesembuhan para santri. Dan biasanya setiap makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh santri, terlebih dahulu dido'akan oleh beliau, yang dalam hal ini disebut terapi Asma'.

## 2. Do'a Individu

Do'a individu ini adalah do'a pribadi yang diamalkan oleh santri melalui amalan dzikir dan wirid sesuai dengan petunjuk KH. Muhammad Sastro Sugeng Al Haddad, BA. Biasanya amalan do'a ini antara santri yang satu dan lainnya berbeda, disesuaikan dengan tingkat kebutuhan santri yang kecanduan narkoba.

## 3. Do'a Berjamaah

Yaitu do'a yang dilakukan dengan memanjatkan do'a secara berjamaah atau bersama-sama. Do'a berjamaah ini adalah do'a yang dilakukan dalam kegiatan manaqiban dan mujahadahan.

Dalam penyampaian metode do'a ini, kiai atau pembimbing mengajak santri untuk selalu memohon pertolongan kepada Allah dengan melalui do'a, dengan harapan apa yang menjadi hajatnya bisa terkabulkan. Karena dengan berdo'a kepada Allah SWT akan membantu dalam meredakan segala kegelisahan dan segala permasalahan dalam hidup ini, karena doa mengandung unsur spiritual kerohanian yang dapat membangkitkan harapan, rasa percaya diri dari orang sakit, yang pada gilirannya kekebalan tubuh meningkat, sehingga mempercepat proses penyembuhan.

Seorang mukmin yang mempunyai harapan bahwa Allah akan mengabulkan do'anya dari segala masalah yang dihadapinya (baik dalam keadaan sakit maupun dalam keadaan sehat) akan menenangkan serta menentramkan hatinya dari kegelisahan dan keresahan. Hal ini sangat berperan sekali dalam membantu kesembuhan para santri pecandu narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid.

Doa, ditinjau dari sudut ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa merupakan terapi psikiatrik, setingkat lebih tinggi dari psikoterapi biasa, karena doa mengandung unsur spiritual kerohanian yang dapat

membangkitkan harapan, rasa percaya diri dari orang sakit, yang pada gilirannya kekebalan tubuh meningkat, sehingga mempercepat proses penyembuhan<sup>13</sup>

#### 8. Mujahadahan

Metode mujahadahan ini adalah gabungan dari dzikir shalawat Nariyah, dzikir asmaul husna dan amalan-amalan dzikir atau doa yang lain yang diterapkan di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid.

Di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, mujahadahan merupakan salah satu metode terapi psikoreligius yang digunakan untuk penyembuhan bagi pecandu narkoba. waktu pelaksanaannya yaitu setiap pukul 24.00 WIB (dini hari), yang dipimpin langsung oleh KH. Muhammad Sastro Sugeng Al Haddad, BA selaku dewan pembina utama Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid.

Biasanya setiap pecandu narkoba yang baru saja tiba di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tahid tidak langsung diajak bicara oleh Kiai, akan tetapi santri diajak mandi taubat terlebih dahulu sampai merasakan benar-benar keedinginan, setelah itu diajak mujahadahan. Karena menurut KH. Muhammad Sastro Sugeng Al Haddad, BA, kebiasaan pecandu narkoba itu tidak bisa tidur dua sampai tiga hari, tapi setelah mujahadahan mereka akan tertidur lelap.

#### **B. Hasil Terapi Psikoreligius Terhadap Pecandu Narkoba di PP. Rehabilitasi At-Tauhid**

Terapi psikoreligius di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid ini, mengarah pada penyembuhan gangguan kejiwaan akibat penyalahgunaan narkoba. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan cara hidup santri dalam kesehariannya, santri yang telah menjalani terapi atau bimbingan, lebih teratur dalam bersikap dan perbuatannya, serta menaruh hormat kepada para pembina atau orang lain. Selain itu, santri juga telah berhenti dari ketergantungannya kepada narkoba, dan sudah terbiasa menjalankan ajaran-

---

<sup>13</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1999 ), h. 9

ajaran agama Islam yang telah diberikan selama di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid.

Adapun jumlah santri pecandu narkoba yang dirawat di pondok pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, pada kurun waktu tahun 2009-2012 sebanyak 210 orang, 9 orang diantaranya masih dirawat (6,2%). Dari penderita korban penyalahgunaan narkoba yang sudah keluar adalah 196 orang dinyatakan sembuh (91,6%), dan 5 orang belum sembuh (2,2%).<sup>14</sup>

Dilihat dari hasil kesembuhan yang lebih dari 90%, maka efektifitas pelaksanaan terapi psikoreligius di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid adalah merupakan hasil yang signifikan.

Kondisi inilah yang membuat masyarakat, baik dari Semarang maupun luar Semarang, mempercayakan anggota keluarga mereka yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, dirawat di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, dengan harapan para pecandu tersebut dapat sembuh dari ketergantungannya pada narkoba dan menjadi pribadi yang taat kepada Allah dan kepada orang tua.

Sedangkan lamanya pembinaan dalam proses terapi psikoreligius, tergantung dari tingkat kecanduan subyek terhadap narkoba, serta keinginan untuk sembuh. Keinginan untuk sembuh adalah kesungguhan atau benar-benar ingin lepas dari ketergantungannya pada narkoba, dan melaksanakan petunjuk dari pembina dengan sungguh-sungguh.

Jika dilihat dari lamanya perawatan, maka dari sejumlah 196 santri yang telah sembuh tersebut, terdiri dari 176 orang (89%) dirawat selama 3 - 6 bulan, 15 orang (8,5%) dirawat selama 6 - 12 bulan, 5 orang (2,5%) dirawat selama lebih dari 12 bulan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, tanggapan santri terhadap terapi psikoreligius di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid mayoritas senang dan merasakan manfaatnya. Hal ini merupakan tahap awal untuk mencapai tujuan, yakni mendukung proses terapi bagi santri korban penyalahgunaan narkoba, karena mereka telah menyadari bahwa agama

---

<sup>14</sup> Dokumen, Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, Tahun 2013, 11 November 2013

memberikan pedoman yang benar-benar membahagiakan dan bermanfaat bagi dirinya. Selain itu, santri juga sudah mampu melaksanakan ajaran agama, mampu menangkap dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari apa yang diperoleh dari terapi psikoreligius di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, dan yang paling penting adalah sudah mampu memikirkan dan melaksanakan kewajibannya sebagai manusia, yakni menyembah, mengabdikan kepada Allah SWT.